

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT
DIVISIONS* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP PEMBANGUNAN
LABORATORIUM UNP**

Elya Ustarinda^{#1}, Ali Asmar^{*2}

Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

^{#1}elyaustarinda99@gmail.com

Abstract – Understanding mathematical concepts is one of the objectives of learning mathematics. However, the reality of the students' understandings of mathematical concepts in class VIII SMP UNP Laboratory Development is still low. One of the causes is learning that does not involve students actively and is still centered on the teacher. Therefore, a research was conducted by applying the student teams achievement divisions (STAD) cooperative learning model to improve students' understanding of mathematical concepts and to see the development of students' understanding of mathematical concepts during the implementation of the student teams achievement divisions type cooperative learning model. quasi-experimental or quasi-experimental research design with Static Group Design. The population is class VIII students of UNP Laboratory Development Middle School for the 2021/2022 academic year which consists of five classes. Sample selection was done by simple random sampling technique, class VIII. A as the experimental class and class VIII. B as control class. The final test data were analyzed using the t test. Data on the development of students' understanding of mathematical concepts were analyzed using quiz averages, quiz percentages and the achievement of indicators for understanding concepts on quizzes. based on the results of the final test hypothesis test with a significant level obtained P - Value = 0.001 , which means reject . Thus, it can be concluded that the understanding of mathematical concepts of students who studies with the cooperative model of student teams achievement divisions is better than students who learning using conventional learning models.

Keywords– understandings of mathematical concepts, Student Teams Achievement Divisions, quasi-experimental

PENDAHULUAN

Matematika merupakan bagian penting dalam pendidikan. Terbukti dari nilai matematika yang dijadikan salah satu syarat kelulusan sekolah disetiap tingkat terhitung sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah. Terlebih lagi matematika juga dipelajari disemua jurusan di Perguruan Tinggi.

Walaupun matematika selalu digunakan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari - hari dan dipelajari disetiap jenjang pendidikan, peserta didik tetap merasa matematika adalah mata pelajaran yang susah. Matematika disebut sebagai pelajaran yang sukar dimengerti dikarenakan abstrak, bukan hanya oleh peserta didik di sekolah dasar namun juga mahasiswa di bangku perkuliahan[1].

Satu diantara tujuan pembelajaran matematika ialah memahami konsep sebagai kompetensi untuk mengartikan sangkutan antara konsep dan algoritma lebih tepat, efektif serta cermat selagi menyelesaikan masalah

matematika[2]. Oleh karena itu, sesudah mempelajari matematika, peserta didik diinginkan mampu memahami konsep matematika bukan hanya mengingat rumus.

Di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, telah dilakukan pengamatan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan proses pembelajaran. Karena pandemi covid-19, sekolah dilaksanakan dengan sistem luring dan daring. Pembelajaran luring dibagi menjadi 2 *shift* yaitu *shift* 1 yang belajar luring di hari Senin, Selasa, Rabu dan *shift* 2 belajar luring hari Kamis, Jumat dan Sabtu. Pembelajaran secara daring dilakukan dengan memberikan materi dan tugas melalui *geschool*. Pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran mulai dari berdoa, mengambil absen dan menyampaikan materi. Pada saat belajar secara luring, pendidik akan menanyakan kembali tentang materi dan tugas yang telah diberikan di *geschool*, namun hanya sedikit peserta didik yang berani bertanya kepada pendidik. Selain itu, saat pendidik memberikan

soal latihan yang dikerjakan individu, umumnya peserta didik yang tidak mampu menyelesaikannya secara mandiri, bertanya pada teman dan ada yang tidak mengerjakannya. Ini dikarenakan banyak peserta didik kurang paham dengan materi pelajaran yang mengakibatkan mereka tak sanggup menyelesaikan soal yang diberikan pendidik. Rendahnya pemahaman konsep matematis juga terlihat pada hasil ujian yang rendah. Karena setengah soal penilaian tengah semester memuat indikator pemahaman konsep, maka hasil penilaian tengah semester bisa dijadikan acuan untuk menilai tingkat pemahaman konsep peserta didik. Jumlah 40 soal ujian tengah semester, terdapat 21 butir soal yang memenuhi indikator pemahaman konsep matematis. Berikut adalah rincian soal penilaian tengah semester yang memenuhi indikator pemahaman konsep:

Tabel 1. Indikator pemahaman konsep pada soal Ujian Tengah Semester

No.	Indikator	Soal	Jumlah
1.	Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari	29,30	2
2.	Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	26,37	2
3.	Mengidentifikasi sifat - sifat operasi suatu konsep	6,19,27,32,33,34,36,38,39	9
4.	Menerapkan konsep secara logis	4,5,11,13,17,21	6
5.	Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup	14,24	2
			21

Berikut adalah hasil ujian tengah semester genap mata pelajaran matematika tahun 2020/2021 yang sebagian besar soalnya memuat indikator pemahaman konsep matematis:

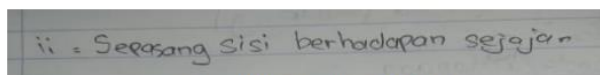
Tabel 2. Persentase Peserta Didik Kelas VII yang Tuntas Pada Penilaian Tengah Semester Genap Mata Pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2020/2021

Kelas	Jumlah peserta didik	Rata - rata nilai
VII. A	32	46,87
VII. B	30	37,58
VII. C	24	43,58
VII. D	27	28,15
VII. E	27	31,23
Rata - rata		37,48

Jawaban kuis peserta didik juga menggambarkan kurangnya pemahaman konsep matematis peserta didik. Dimana dalam kuis yang dibagikan termuat indikator pemahaman konsep. Berikut dilampirkan soal beserta contoh jawabannya.

Soal 1
Perhatikan sifat - sifat bangun datar dibawah ini!
i. Sisi - sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar
ii. Sepasang sisi yang berhadapan sejajar
iii. Kedua diagonalnya saling berpotongan tegak lurus
iv. Jumlah sudut yang berdekatan 180°
v. Kedua diagonalnya saling membagi dua sama panjang
Dari sifat - sifat bangun datar diatas, manakah yang termasuk sifat - sifat jajargenjang?

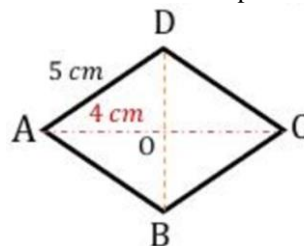
Di bawah ini adalah contoh jawaban soal pertama



Gambar 1. Jawaban Peserta Didik A

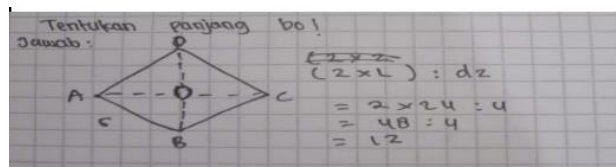
Soal pertama berdasarkan indikator mengidentifikasi sifat - sifat operasi/konsep. Peserta didik diminta mengidentifikasi apa saja sifat jajargenjang dari lima sifat bangun datar yang diberikan. Seharusnya peserta didik sudah mampu menentukan yang mana saja yang merupakan sifat - sifat jajargenjang dengan benar dan lengkap. Berikut adalah lampiran soal kuis nomor 2.

Soal 2
Perhatikan belah ketupat ABCD dibawah ini!



Diketahui belah ketupat ABCD. Dengan O merupakan titik pusat. Panjang AD = 5 cm, AO = 4 cm dan luas belah ketupat adalah 24 cm. Tentukan panjang BO!

Contoh jawaban peserta didik dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 3. Jawaban Peserta Didik C

Soal nomor 2 memuat indikator menerapkan konsep secara logis. Peserta didik C sudah mampu menuliskan konsep yang digunakan untuk penyelesaian soal yang diberikan yaitu rumus luas belah ketupat. Namun, peserta didik masih keliru dalam menentukan panjang diagonal.

Tabel 1. Rata - rata kuis pemahaman konsep matematis peserta didik

Kelas	Jumlah peserta didik	Rata - rata nilai
VII. A	32 orang	61,21
VII. B	30 orang	59,48
VII. C	24 orang	49,27
VII. D	27 orang	54,23
VII. E	27 orang	55,17
Rata - rata		55,87

Berdasarkan uraian dan data yang telah disajikan, dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP terbilang kurang. Pembelajaran yang masih luring daring dan kurangnya minat peserta didik untuk belajar matematika, proses pembelajaran dimana pendidik sebagai pihak yang aktif, serta minimnya keberanian peserta didik buat bertanya pada pendidik menjadi penyebab rendahnya pemahaman konsep matematis.

Usaha yang diperbuat agar pemahaman konsep matematis meningkat ialah memakai model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang mampu menolong menaikkan pemahaman konsep matematis serta memancing peserta didik supaya tangkas saat proses pembelajaran yaitu model kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Model kooperatif tipe STAD dicetuskan oleh Robert Slavin, merupakan tipe kooperatif paling simpel karenanya tipe ini bisa dipakai oleh dosen/guru yang mulai memakai pembelajaran kooperatif[3].

STAD memiliki 6 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu : 1) Penyampaian tujuan dan motivasi, 2) pembentukan tim, 3) penjelasan dari pendidik, 4) kerja tim, 5) kuis serta 6) penghargaan tim [4]. Dimana tahapan dalam pembelajaran STAD bisa menolong meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik.

Tahap pertama & ketiga yaitu penyampaian tujuan dan motivasi, dan penjelasan materi oleh pendidik dapat mengatasi masalah pada indikator mengungkapkan kembali konsep yang sudah dipelajari, menerapkan konsep dengan benar, menuliskan contoh serta tak contoh dari konsep yang dipelajari. Dimana saat penyampaian tujuan dan materi peserta didik akan mendapatkan informasi mengenai konsep materi yang dipelajari beserta bagaimana cara menerapkannya dan contohnya. Untuk sintaks keempat yaitu kerja tim, dengan bekerja sama dalam kelompok dan presentasi kelompok dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah pada indikator mengklasifikasikan objek sesuai sifat berdasarkan konsepnya, mengidentifikasi sifat - sifat operasi/konsep serta mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep. Hal itu didapatkan peserta didik dari diskusi kelompok tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKPD.

Tahap kelima yaitu kuis, dapat mengatasi masalah peserta didik dalam indikator menyajikan konsep

pada beragam gambaran matematika dan menghubungkan beragam konsep dalam maupun luar matematika. Dengan kata lain, selama kuis peserta didik bisa mengingat kembali materi yang sudah diperolehnya mulai dari penjelasan pendidik sampai hasil dari kerja kelompok. Tahap keenam yaitu penghargaan kelompok. Tahap ini dilakukan untuk memberikan semangat kepada peserta didik untuk mempelajari konsep matematis.

Beberapa penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa model STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis. Satu diantaranya yaitu riset Marbun (2019). Pada penelitian Marbun menyatakan bahwa model kooperatif tipe STAD memiliki relasi erat dengan pemahaman konsep matematika [5].

METODE

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) memakai rancangan penelitian *Static Group Design*. Rancangan penelitian bisa diperhatikan pada tabel 2 [6]:

Tabel 2. Rancangan Penelitian *Static Group Design*

Kelas	Perlakuan	Tes
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Keterangan :

- X : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)
- O : Tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik

Dipenelitian ini populasinya ialah semua peserta didik kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP tahun ajaran 2021/2022. Sampel yang dipilih mestilah sampel yang representatif. Karena itu, ada beberapa uji yang dilakukan dalam menentukan kelas sampel. Uji yang diterapkan ialah uji normalitas, uji homogenitas serta uji anova. Nilai yang dijadikan acuan ketika melakukan beragam uji adalah nilai penilaian tengah semester. Setelah dilakukan beberapa uji, maka didapatkan semua kelas populasi memiliki kesamaan rata-rata. Kelas eksperimen ialah VIII. A dan kelas control VIII. B.

Penelitian terdiri dari tiga tahap mulai tahap persiapan, tahap pelaksanaan serta tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan, peneliti melengkapi segala hal untuk penelitian seperti membuat perangkat penelitian dan soal tes yang kemudian divalidasi oleh validator dan akan direvisi sesuai saran validator. Selanjutnya yaitu peneliti akan mengurus surat izin penelitian.

Pada tahap pelaksanaan peneliti mulai mengajar pada kelas sampel. Yaitu menerapkan model STAD untuk eksperimen dan model konvensional untuk kontrol. Proses belajar mengajar di kedua kelas dilaksanakan sesuai dengan sintaks masing - masing model. Diakhir penelitian kedua kelas sampel diberikan soal tes yang sama untuk mengukur pemahaman konsep.

Sebelum memberikan tes, soal tes terlebih dahulu diuji cobakan di sekolah lain. Sekolah yang ditunjuk ialah sekolah yang mempunyai karakteristik sama dengan sekolah penelitian. Sekolah untuk uji coba adalah SMP Pertiwi 2 Padang. Hasil uji coba soal nantinya akan diolah dan akan dicari daya pembedanya, tingkat kesukaran serta reliabilitas soal tes. Setelah dicari, didapatkan setiap soal memiliki kriteria yang signifikan dan daya pembeda soal berada pada tingkat mudah, sedang dan sukar. Oleh karenanya, seluruh soal yang diuji cobakan bisa digunakan untuk tes akhir pemahaman konsep matematis.

Tahap terakhir yaitu tahap penyelesaian. Setelah tes diberikan, jawaban peserta didik akan dianalisis dan diolah agar dapat menarik kesimpulan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilangsungkan tatap muka dengan menuruti protokol kesehatan yang ketat. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model STAD berlangsung selama 5 kali pertemuan. Kelas eksperimen belajar dengan model STAD, kelas control dengan model konvensional. Saat penelitian dilaksanakan, peserta didik yang boleh mengikuti pembelajaran tatap muka hanya peserta didik yang sudah di vaksin. Penelitian dimulai saat pembelajaran tatap muka dimulai di kota padang. Peserta didik yang boleh mengikuti pembelajaran di sekolah hanya peserta didik yang sudah vaksin. Dan 1 kelas hanya boleh berisikan maksimal 16 orang. Pada kelas kontrol yaitu kelas VIII.A sebanyak 22 dari 29 orang peserta didik sudah vaksin. Mengikuti peraturan daerah maka peserta didik dalam 1 kelas hanya boleh berisikan sebanyak 16 orang peserta didik. Dan sesuai arahan dari pemerintah daerah dan kepala sekolah, dimana pembelajaran kelompok belum diperbolehkan. Sesuai dengan hasil diskusi dengan guru pamong, maka peserta didik tetap duduk seperti biasa dan berdiskusi dengan tetap menjaga jarak. Meskipun belum terlaksana dengan sempurna dan terdapat beberapa kendala, penelitian ini tetap dilaksanakan dengan baik.

1. Deskripsi Data

Tes dilakukan di kedua kelas sampel. Berikut ini dilampirkan data hasil tes kedua kelas di tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Tes

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata - rata skor	Skor Tertinggi	Skor Terendah
Eksperimen	15	23,8	30	17
Kontrol	16	17,5	25	10

Pada tabel 3 terlihat rata-rata skor kelas eksperimen ialah 23,5 lebih bagus ketimbang rata-rata kelas control yaitu 17,2. Pada kelas eksperimen skor tertinggi adalah skor maksimal yaitu 32 sementara kelas control 25. Dan skor terendah kelas eksperimen 15 sedangkan kelas control 10. Berdasarkan data tabel 3, dapat digambarkan kalau pemahaman konsep matematis kelas eksperimen unggul dibandingkan kelas control. Berikut dilampirkan hasil tes yang ditampilkan dalam jumlah dan persentase skor untuk setiap indikator pada kedua kelas sampel.

Tabel 4. Persentase Perolehan Skor

Kelas	Indikator	Skor 4 (%)	Skor 3 (%)	Skor 2 (%)	Skor 1 (%)	Skor 0 (%)	Rata - rata skor
E	1	33	53	0	13	0	3,1
K		13	44	6	37	0	2,3
E	2	53	33	13	0	0	3,4
K		25	62	6	6	0	3,1
E	3	40	13	13	33	0	2,6
K		37	37	19	6	0	3,1
E	4	73	20	7	0	0	3,7
K		50	31	12	6	0	3,2
E	5	53	33	13	0	0	3,4
K		44	0	25	12	19	2,4
E	6	40	26	26	7	0	3
K		19	12	31	6	31	1,8
E	7	26	20	7	40	7	2,2
K		6	0	25	19	50	0,9
E	8	46	7	20	0	26	2,5
K		0	12	6	19	62	0,7

Bersumber pada tabel 4, bisa dilihat secara umum hasil tes pemahaman konsep matematis kelas eksperimen lebih unggul dari kelas control kecuali untuk indikator 3. Untuk rata - rata skor kelas control lebih baik yaitu 3,1 sedangkan rata - rata skor kelas eksperimen 2,6. Meskipun demikian, jumlah peserta didik yang mampu menanggapi soal indikator 3 dengan benar dan lengkap sama.

1. Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah didapat perlu dianalisis. Analisis yang dilakukan menggunakan uji statistik yang sesuai dan memenuhi syarat. Uji statistik dengan menggunakan *software minitab*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dipakai adalah uji *Anderson Darling*. Setelah dilakukan uji *Anderson Darling*, didapatkan hasil *P-Value* kelas eksperimen 0,078 dan kelas kontrol 0,174. Karena *P-Value* > 0,05, bisa diyakini data hasil tes berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Variansi

Selesai melakukan uji normalitas, berikutnya ialah uji homogenitas. Uji homogenitas yang dipakai adalah uji - F dikarenakan hanya terdapat 2 kelas sampel. Dari perhitungan yang dilakukan, didapatkan *P-Value* 0,822. Artinya, *P-Value* > 0,05 berarti dapat dikatakan data tes kedua kelas sampel mempunyai variansi homogen.

c. Uji hipotesis

Ketika data sudah normal serta homogen, dapat dilaksanakan uji hipotesis terhadap data tes. Uji hipotesis yang dipakai yaitu uji-t dengan membandingkan interpretasi *P-Value* dengan $\alpha = 0,05$. Bersumber pada hasil uji hipotesis yang dilakukan, didapatkan *P-Value* 0,002. Karena *P-Value* < 0,05, dapat dikatakan terima H_1 atau tolak H_0 . Artinya, pemahaman konsep matematis kelas eksperimen yang memakai model kooperatif tipe STAD lebih bagus ketimbang pemahaman konsep kelas control yang memakai model konvensional.

Berikut dijelaskan perolehan nilai masing - masing kelas per indikatornya:

1) Indikator 1

Indikator 1 terdapat pada soal pertama. Soal pertama menuntut peserta didik untuk dapat menyatakan pengertian persamaan garis lurus.

Berdasarkan jawaban peserta didik, banyaknya yang menerima skor 4 untuk kelas eksperimen dengan persentase 33% dan kelas kontrol 13%.

2) Indikator 2

Indikator 2 termuat dalam soal nomor 2. Dimana peserta didik diberikan beberapa persamaan. Lalu peserta didik dituntut agar bisa menentukan persamaan garis lurus dari beberapa persamaan yang diberikan.

Berdasarkan jawaban peserta didik, banyaknya yang menerima skor 4 untuk kelas eksperimen dengan persentase 33% dan kelas kontrol 13%.

3) Indikator 3

Indikator 3 terdapat pada soal nomor 3. Disoal nomor 3 peserta didik diberi 2 persamaan, lalu peserta didik diminta untuk mencari hubungan kedua persamaan tersebut apakah sejajar atau tegak lurus.

Berdasarkan jawaban peserta didik, banyaknya yang menerima skor 4 untuk kelas eksperimen dengan persentase 40% dan kelas kontrol 37%.

4) Indikator 4

Untuk indikator 4 kelas eksperimen banyak yang mendapatkan skor 4 daripada kelas control. Banyaknya yang menerima skor 4 untuk kelas eksperimen dengan persentase 73% dan kelas kontrol 50%.

5) Indikator 5

Berdasarkan lembar jawaban peserta didik, kedua kelas sampel sudah mampu menuliskan 2 contoh persamaan garis lurus serta 2 tak contoh persamaan garis lurus. Berdasarkan jawaban peserta didik, banyaknya yang menerima skor 4 untuk kelas eksperimen dengan persentase 53% dan kelas kontrol 44%.

6) Indikator 6

Indikator 6 terdapat dalam soal nomor 6. Dimana peserta didik diminta membuat grafik dari persamaan garis lurus yang diberikan.

Berdasarkan jawaban peserta didik, kedua kelas sampel sudah mampu menggambarkan grafik persamaan garis lurus dari persamaan yang diberikan. Kelas eksperimen yang sudah mampu mendapatkan skor 4 sebanyak 40% dan kelas kontrol 19%.

7) Indikator 7

Indikator 7 termuat dalam soal nomor 7. Berdasarkan lembar jawaban peserta didik, kedua kelas sampel sudah mampu mengaitkan konsep di dalam matematika yaitu mengaitkan pertumbuhan tinggi pohon palem pada minggu pertama dan minggu kedua dengan menentukan persamaan garis lurus melalui dua titik. Perolehan skor 4 di kelas eksperimen yaitu 26% serta 6% kelas kontrol.

8) Indikator 8

Indikator 8 terdapat pada soal nomor 8. Berdasarkan jawaban peserta didik, banyaknya yang menerima skor 4 untuk kelas eksperimen dengan persentase 46% dan kelas kontrol 0%.

Hasil tes kelas eksperimen yang lebih tinggi ketimbang kelas control juga tidak lepas dari salah satu sintaks model STAD yaitu kuis. Kuis yang diberikan disetiap akhir pertemuan mengakibatkan peserta didik lebih paham materi pelajaran. Hasil kuis untuk setiap pertemuan bisa dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai kuis kelas eksperimen

Kuis	I	II	III	IV	V
Rata - rata	70,6	71,1	71,7	75	73,2
Ketuntasan	60%	54%	53%	92%	64%

Kuis yang dikerjakan disetiap pertemuan nantinya akan dinilai dan dijadikan nilai kelompok. Berdasarkan nilai kelompok yang sudah didapat, maka akan ada skor perkembangan. Setiap kelompok nantinya akan mendapatkan kategori untuk kelompoknya berdasarkan skor perkembangan kelompoknya. Kelompok dengan nilai tertinggi akan diberikan penghargaan. Berikut dilampirkan kualifikasi untuk kelompok berdasarkan skor perkembangan tim.

Tabel 6. Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Rata - rata skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (<i>Great Team</i>)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (<i>Super Team</i>)

Dibawah ini adalah kualifikasi kelompok berdasarkan hasil kuis tiap kelompok

Tabel 7. Kualifikasi kelompok berdasarkan hasil kuis tiap kelompok

Kelompok	Pertemuan			
	1	2	3	4
1	-	<i>Good Team</i>	<i>Super Team</i>	<i>Good Team</i>
2	-	-	<i>Great Team</i>	<i>Super Team</i>
3	-	<i>Great Team</i>	<i>Good Team</i>	<i>Super Team</i>
4	-	<i>Great Team</i>	<i>Great Team</i>	-

Karena pada pertemuan 5 terjadi pertukaran peserta didik karena peraturan sekolah, maka pertemuan 5 tidak ada kualifikasi kelompok berdasarkan hasil kuis. Karena ada peserta didik yang baru mengikuti kuis pada pertemuan ke - 5.

SIMPULAN

Bersumber pada data hasil penelitian yang telah dijabarkan, didapatkan nilai tes pemahaman konsep kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas control. Hasil data tes di analisis dengan menggunakan *software minitab* memakai taraf signifikan 0,05. Bersumber dari hasil analisis, didapatkan pemahaman konsep peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan yang

belajar menggunakan model konvensional pada kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP tahun ajaran 2021/2022.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih pertama - tama diucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat beserta hidayat-NYA penelitian ini bisa selesai. Teristimewa kepada Ayah, Ibu dan teman seperjuangan yang sennatiasa memberikan dukungan dan semangat yang tak hentinya. Serta kepada dosen dan staff jurusan matematika FMIPA UNP, kepala sekolah beserta pendidik dan peserta didik SMP Pembangunan Laboratorium UNP yang telah memberikan waktu dan bantuan penulis dalam menyelesaikan penelitian.

REFERENSI

- [1] Yeni, E.M. 2015. Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *JUPENDAS*, 2(2)
- [2] Kemendikbud, 2014. *Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Pedoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kemdikbud
- [3] Hayati, S. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang : Graha Cendekia
- [4] Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [5] Marbun, F. M. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP. *Cartesius : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 57.
- [6] Seniati. 2011. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.